

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gigi merupakan salah satu organ tubuh yang penting bagi pencernaan makanan tahap awal dan berperan dalam komunikasi, fungsi lainnya adalah dari segi estetika wajah. Sayangnya perawatan kesehatan gigi sering kali dianggap sepele, padahal kesehatan gigi dan rongga mulut berdampak pada kesehatan tubuh. Munculnya sakit gigi bisa disebabkan oleh berbagai macam hal seperti pola makan yang salah hingga kurangnya perawatan gigi maupun mulut. Kesehatan gigi dan mulut hingga kini masih belum menjadi perhatian utama. Akibatnya, gigi berlubang atau karies menjadi masalah umum yang dihadapi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Padahal kondisi gigi seperti ini merupakan gerbang dari munculnya beragam penyakit lain. Selama ini penanganan masalah gigi masih sebatas menambal lubang gigi. Tindakan tersebut sudah dianggap mampu mengontrol karies, padahal itu belum cukup untuk mengatasi masalah secara menyeluruh.

Angka kerusakan gigi di Indonesia berdasarkan survei kesehatan yang dilakukan Departemen Kesehatan RI pada 2001 menemukan sekitar 70 % penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas pernah mengalami kerusakan gigi. Pada usia 12 tahun, jumlah kerusakan gigi mencapai 43,9 %, usia 15 tahun mencapai 37,4 %, usia 18 tahun 51,1 %, usia 35-44 mencapai 80,1 %, dan usia 65 tahun ke atas mencapai 96,7 %. Menurut data dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) 69,3% dari penduduk yang mengeluh sakit gigi berupaya mengobati sendiri sakit giginya tersebut dengan cara yang belum tentu benar. Data ini tentu saja tidak bisa dianggap enteng, karena perawatan gigi dan mulut yang tidak tepat, dapat memicu penyakit lain seperti sakit kepala, nyeri mata, penyakit kulit bahkan penyakit yang lebih berbahaya seperti jantung, stroke, paru-paru, radang sendi, berat bayi lahir yang rendah, kelahiran prematur dan diabetes. Penyakit-penyakit tersebut bisa diawali dari masalah kebersihan gigi dan mulut.

Berdasarkan penelitian ternyata dari sejumlah kasus penyakit jantung, sebanyak 54% pasien memiliki riwayat penyakit *periodontal* (gusi). Berbagai racun, sisa-sisa kotoran, maupun mikroba penginfeksi pada gigi dan mulut ternyata bisa menyebar ke tempat lain, di bagian tubuh lain seperti ginjal, jantung, mata bahkan penyakit kulit sekalipun. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang menderita penyakit gigi mempunyai risiko 2 kali lebih tinggi terkena jantung koroner dibandingkan yang tidak. Orang yang telah didiagnosa stroke umumnya memiliki infeksi di mulutnya. Infeksi di akar gigi maupun jaringan penyangga gigi melibatkan lebih dari 350 macam bakteri dan mikroorganisma. Karena letak infeksi sangat dekat dengan pembuluh darah, produk bakteri berupa toksin dapat menyebar ke seluruh tubuh. Pada penyakit *periodontal*, bakteri yang menempel di gigi dan gusi akan berpengaruh ke pembuluh darah. Gangguan itu menyebabkan pelebaran pembuluh darah karena adanya bakteri yang masuk dalam aliran darah. Infeksi dapat merangsang senyawa tubuh tertentu untuk mengeluarkan pertahanan tubuh sehingga akan mempengaruhi pembuluh darah. Akibatnya, terjadi peningkatan risiko penyakit sistemik, termasuk penyakit jantung koroner.

Kesehatan gigi juga berpengaruh terhadap janin yang dikandung ibu hamil. Karies gigi yang menjadi tempat bagi masuknya kuman akan menyebabkan terjadinya infeksi selaput ketuban. Akibatnya, ketuban pecah sebelum waktunya. Selain risiko lahir prematur, infeksi kuman juga menyebabkan berbagai dampak lain seperti pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah, dan mudah terserang penyakit karena sistem imunitas belum terbentuk sempurna. Risiko kematian pada bayi pun mengintai lantaran belum siap hidup di luar rahim dengan paru-paru dan hati yang belum matang. Sementara sistem imunitasnya pun belum terbentuk sempurna.

Sosialisasi dan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut yang lebih aktif, komunikatif dan intensif sangat diperlukan guna mengenali dan menemukan solusi tepat untuk masalah kesehatan gigi dan mulut. Sosialisasi serta solusinya merupakan tanggung jawab berbagai pihak, oleh karena itu bidang ilmu Desain Komunikasi Visual sekiranya dapat membantu mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Topik ini diambil sebagai topik TA karena sakit gigi sudah dianggap hal yang biasa oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, padahal masyarakat masih banyak yang belum menyadari bahwa sakit gigi dapat menjadi penyebab penyakit yang lain yang tidak ringan, seperti yang sudah dijelaskan diatas.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Permasalahan**

1. Bagaimana cara menjelaskan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik dan benar?
2. Bagaimana cara menghindari berbagai penyakit seperti jantung, stroke, paru-paru, radang sendi, berat bayi lahir yang rendah, kelahiran prematur dan diabetes melalui kebersihan gigi dan mulut?
3. Bagaimana cara mensosialisasikan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik dan benar kepada berbagai lapisan masyarakat bahwa menjaga kebersihan gigi dan mulut sangat penting?
4. Bagaimana menentukan media yang efektif digunakan untuk mensosialisasikan menjaga kebersihan gigi dan mulut?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang akan dikerjakan terbatas pada perancangan Desain Komunikasi Visual pada media kampanye untuk mensosialisasikan menjaga kebersihan gigi dan mulut, segmentasinya untuk semua lapisan masyarakat dengan segmentasi usia dewasa yaitu diatas 20 tahun untuk target utama, dan usia remaja yaitu 15 – 17 tahun untuk target sekunder.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik dan benar.

2. Memberikan sosialisasi untuk menghindari berbagai penyakit seperti jantung, stroke, paru-paru, radang sendi, berat bayi lahir yang rendah, kelahiran prematur dan diabetes melalui menjaga kebersihan gigi dan mulut.
3. Sosialisasi informasi yang tepat guna kepada berbagai lapisan masyarakat bahwa menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah hal yang sangat penting.
4. Menentukan media secara efektif untuk mensosialisasikan bagaimana cara menjaga kebersihan gigi dan mulut.

#### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses perancangan ini yaitu, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka dengan mencari data permasalahan yang terjadi dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan tersebut melalui buku dan internet. Selanjutnya setelah mendapatkan landasan teorinya, akan dilakukan observasi mengenai kampanye-kampanye sejenis sebagai studi banding, dan kalau memungkinkan melakukan angket untuk memperoleh masukan-masukan yang membantu proses perancangan. Proses selanjutnya dimulai dengan wawancara kepada orang-orang ahli dalam hal ini contohnya seorang dokter gigi. Kemudian setelah itu dilakukan juga survey dan pengumpulan data dari instansi terkait seperti Rumah Sakit Khusus Gigi dan Mulut, Dinas Kesehatan Bandung, dan Persatuan Dokter Gigi Indonesia.

## 1.5 Skema Perancangan

